

**PENGENALAN TENTANG KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA (K3)
DALAM PERTANIAN PADA KELOMPOK USAHA TANI (KUT) DI DESA MEKAR
SARI, KECAMATAN RAJEG, KABUPATEN TANGERANG**

Aod Abdul Jawad¹, Tedi Dahniar², Edi Iswanto Wiloso³

^{1,2,3} Universitas Pamulang

Email: dosen01255@unpam.ac.id, dosen00924@unpam.ac.id, dosen01735@unpam.ac.id

ABSTRAK

Petani merupakan kelompok kerja terbesar di Indonesia. Pertanian dan perkebunan dapat dianggap sebagai satu masyarakat tertutup, sehingga usaha-usaha kesehatan pun harus disesuaikan dengan sifat-sifat masyarakat tersebut, dalam arti menyelenggarakan sendiri untuk kebutuhan sendiri. Perilaku keselamatan dan kesehatan kerja dalam penggunaan pestisida sangat penting bagi usaha pencegahan keracunan, tanaman dan hewan yang bergantung pada pestisida dipaparkan pada produk tersebut, walaupun sebenarnya hukum, kebijakan, dan mekanisme inspeksi tidak menjamin. Sebagian masyarakat Desa Mekar Sari anggota Kelompok Usaha Tani Kecamatan Rajeg merupakan petani yang berisiko tinggi terhadap masalah kesehatan akibat paparan dari bahan-bahan berbahaya salah satunya adalah pestisida. Penerapan kesehatan dan kesejahteraan kerja yang buruk dapat menjadi penyebab kecelakaan dan penyakit dan akan membawa dampak terhadap kinerja dan kerugian. Oleh sebab itu dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk memperkenalkan petani dalam hal penerapan K3. Penelitian ini berlokasi di Desa Mekar Sari Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Melalui wawancara awal tentang K3 dengan petugas kesehatan yang berprofesi sebagai bidan desa, diperoleh beberapa fakta yang menggambarkan kebutuhan akan penyelenggaraan pelatihan K3, yaitu 1) masih rendahnya pengetahuan tentang prinsip K3 pertanian yang dimiliki oleh petugas kesehatan di Desa Mekar Sari, 2) Adanya prevalensi Infeksi Saluran Pernafasan Atas pada pasien yang bekerja sebagai petani, dan 3) Terjadinya kasus keracunan pestisida akut yang dialami petani di Desa Mekar Sari.

Kata kunci : Petani, Kesehatan, Keselamatan, Kerja

I. PENDAHULUAN

Pertanian modern tidak hanya melibatkan aktivitas fisik, tetapi juga penggunaan teknologi dan bahan kimia yang memerlukan pemahaman dan penanganan yang tepat. Tanpa pengetahuan yang memadai tentang K3, petani berisiko mengalami cedera, penyakit, dan bahkan kematian akibat kecelakaan kerja atau paparan bahan berbahaya (Triani, 2017). Selain itu, kecelakaan dan penyakit kerja dapat berdampak negatif pada produktivitas dan kesejahteraan petani, serta mengurangi hasil panen yang berdampak pada ketahanan pangan (Sastrini et al., 2023).

Desa Mekarsari merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Desa Mekarsari ini memiliki luas wilayah 5,700 (Km²) dengan Persentase (10,62 %). Desa Mekarsari ini di Kepala Oleh Kepala Desa Yaitu Ibu Fadlah SE. Desa Mekarsari ini Memiliki 116 Rt, Dan 8 dan prasanan perpustakaan Desa Mekarsari.

Batas batas wilayah Desa Mekarsari ini sendiri yakni, wilayah utara berbatasan dengan desa Rajeg Mulya, wilayah Selatan berbatasan dengan Kec. Pasar Kemis, sedangkan wilayah timur berbatasan dengan desa Sukasari, dan wilayah barat berbatasan dengan desa Sukamanah. Posisi Desa Mekarsari ini juga dekat dari kantor kecamatan Rajeg, lebih kurang 3-4 km ke kantor kecamatan.

Mekarsari adalah [desa](#) yang berada di [kecamatan Rajeg](#), [Kabupaten Tangerang](#), [Banten](#), [Indonesia](#) yang merupakan salah satu kecamatan dari 29 kecamatan yang berada di Kabupaten Tangerang. Wilayah Kecamatan Rajeg memiliki luas wilayah Kecamatan sebesar 53.664 kilometer persegi dan jumlah penduduk Kecamatan Rajeg sebanyak 156.796 jiwa. Pusat pemerintahan Kecamatan Rajeg berada di Desa Mekarsari, meskipun yang sudah menjadi status kelurahan adalah Sukatani. Wilayah Kecamatan Rajeg terdiri atas 12 Desa, dan 1 kelurahan.

Secara geografis Desa Mekarsari ini memiliki daerah persawahan 1,928 (ha) dan daerah daratan 3,772 (ha). Dengan total jumlah wilayah 5,700 (Km²). Adapun kondisi penduduk Desa Mekarsari sendiri banyak masyarakat yang masih bekerja sebagai petani yang tergabung dalam Kelompok Usaha Tani (KUT), buruh pabrik, ada juga beberapa ASN, serta bekerja sebagai pedagang dan pelaksana UMKM setempat. Dari sekian banyak masyarakat yang menjadi petani masih banyak yang belum mengetahui pentingnya pemahaman terkait dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam bertani untuk melindungi diri mereka sendiri dan lingkungan kerja mereka. Penyuluhan tentang K3 menjadi krusial, untuk memperkenalkan dan mempromosikan praktik-praktik kerja yang aman dan sehat, khususnya bagi masyarakat yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang hal ini:

1. Tingginya Risiko Kecelakaan dan Penyakit dalam Bertani

Pertanian adalah salah satu sektor dengan risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja dan masalah kesehatan (Nur Aprillia, 2023). Petani sering terpapar bahaya dari penggunaan alat dan mesin berat, bahan kimia berbahaya seperti pestisida, serta kondisi cuaca ekstrem. Tanpa pengetahuan dan praktik K3 yang memadai, petani rentan mengalami cedera, penyakit, dan bahkan kematian akibat kecelakaan kerja atau paparan bahan berbahaya (Pestisida et al., 2023). Penyuluhan tentang K3 dapat membantu mengurangi risiko ini dengan memberikan informasi tentang cara-cara bekerja yang aman dan sehat.

2. Kurangnya Kesadaran akan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Banyak petani tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan, masker, dan sepatu bot karena kurangnya kesadaran akan pentingnya APD dalam melindungi mereka dari bahaya kerja (Mubarak & Kurniasari, 2024). Penyuluhan tentang K3 bertujuan untuk meningkatkan pemahaman petani mengenai pentingnya APD dan cara penggunaannya yang benar untuk mencegah cedera dan penyakit akibat kerja.

3. Dampak Negatif Terhadap Produktivitas dan Kesejahteraan

Kecelakaan kerja dan penyakit yang dialami oleh petani tidak hanya berdampak pada kesehatan dan keselamatan mereka, tetapi juga mengurangi produktivitas dan kesejahteraan mereka (Tallo et al., 2022). Penyuluhan tentang K3 dapat membantu petani bekerja dengan lebih efisien dan aman, sehingga meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani serta keluarganya.

4. Perlindungan Lingkungan

Penggunaan pestisida dan bahan kimia lainnya yang tidak tepat tidak hanya membahayakan kesehatan petani tetapi juga dapat mencemari tanah dan air, yang berdampak buruk pada ekosistem dan masyarakat sekitar (Dhiyaul Dhaifulloh et al., 2024). Dengan edukasi yang memadai melalui penyuluhan K3, petani dapat belajar menggunakan bahan kimia secara bijaksana dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

5. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Petani

Penyuluhan tentang K3 memberikan kesempatan kepada petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menerapkan praktik-praktik kerja yang aman dan efisien (Badrianto & Ekhsan, 2021). Ini termasuk cara mengidentifikasi dan mengelola risiko, penggunaan teknik kerja yang aman, dan penanganan bahan kimia dengan benar (Rudyarti et al., 2021).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek krusial dalam berbagai sektor industri, termasuk pertanian. Pertanian adalah salah satu sektor yang memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja dan masalah kesehatan (Sujarwadi et al., 2023). Petani sering menghadapi bahaya yang berasal dari

penggunaan alat dan mesin, bahan kimia, kondisi cuaca ekstrem, dan kontak dengan hewan yang berpotensi membawa penyakit (Riswal et al., 2023). Oleh karena itu, penyuluhan tentang K3 dalam bertani menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan petani mengenai praktik kerja yang aman dan sehat (Febrianti et al., 2021).

Penyuluhan tentang K3 dalam bertani bertujuan untuk memberikan edukasi kepada petani mengenai identifikasi bahaya, penggunaan alat pelindung diri (APD), teknik kerja yang aman, serta cara menangani bahan kimia dengan benar. Penyuluhan ini juga penting untuk mengajarkan petani tentang prosedur tanggap darurat dan cara memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan kerja. Dengan demikian, penyuluhan K3 membantu menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup petani.

Selain itu, penerapan praktik K3 yang baik juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Penggunaan pestisida dan bahan kimia lainnya yang tidak tepat tidak hanya membahayakan kesehatan petani tetapi juga dapat mencemari tanah dan air, yang berdampak buruk pada ekosistem dan masyarakat sekitar. Dengan edukasi yang memadai, petani dapat belajar untuk menggunakan bahan kimia secara bijaksana dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Hamzah et al., 2023).

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, penyuluhan tentang K3 harus dilakukan secara rutin dan menyeluruh, melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas lokal. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa petani memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk bekerja dengan aman dan sehat, serta menjaga keberlanjutan lingkungan pertanian. Penyuluhan ini diharapkan dapat mengubah perilaku dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya K3 dalam bertani, sehingga tercipta lingkungan kerja yang lebih baik dan lebih aman bagi semua.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kami dari Tim Program Pengabdian Masyarakat (PKM) Universitas Pamulang (UNPAM) yang berjumlah 3 dosen terpanggil untuk ikut serta membantu dengan harapan dari penyuluhan kesadaran yang diberikan kepada warga Desa Mekarsari maka akan semakin sadar, semangat dalam bertani dengan menjaga kesehatan dan keselamatannya dalam bertani.

II. KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek krusial dalam semua bidang pekerjaan, termasuk sektor pertanian. Pertanian, sebagai salah satu sektor ekonomi yang vital, melibatkan berbagai aktivitas yang memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja dan masalah kesehatan. Implementasi K3 dalam pertanian sangat penting untuk melindungi petani dan pekerja pertanian dari bahaya yang dapat timbul selama proses kerja.

Pentingnya K3 dalam Bertani:

1. Mengurangi Risiko Kecelakaan Kerja

Petani sering kali bekerja dengan alat berat, mesin pertanian, dan bahan kimia yang berbahaya. Tanpa pengetahuan dan penerapan K3 yang baik, risiko kecelakaan kerja seperti luka, amputasi, dan bahkan kematian meningkat secara signifikan. Menurut laporan dari Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), sektor pertanian memiliki salah satu tingkat kecelakaan kerja tertinggi di dunia (Wisnujati & Sangadji, 2021)

2. Melindungi Kesehatan Petani

Paparan terhadap bahan kimia seperti pestisida dan herbisida dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mulai dari iritasi kulit hingga penyakit kronis seperti kanker. Penyuluhan K3 dapat memberikan pengetahuan kepada petani tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) dan cara penanganan bahan kimia yang aman. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan APD dapat mengurangi risiko paparan bahan kimia hingga 90% (Rizkullah et al., 2024)

3. Meningkatkan Produktivitas

Dengan menerapkan praktik-praktik K3, petani dapat bekerja dalam lingkungan yang lebih aman dan sehat, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas mereka. Lingkungan kerja yang aman juga mengurangi absensi akibat cedera atau penyakit, sehingga petani dapat bekerja dengan lebih efisien dan konsisten (Gustina et al., 2019)

4. Perlindungan Lingkungan

Implementasi K3 dalam bertani juga mencakup pengelolaan limbah dan penggunaan bahan kimia yang bijaksana. Ini tidak hanya melindungi kesehatan petani tetapi juga mencegah pencemaran lingkungan. Pertanian yang ramah lingkungan berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Dillon et al., 2018)

Strategi Implementasi K3 dalam Bertani

1. Edukasi dan Pelatihan

Penyuluhan dan pelatihan tentang K3 harus dilakukan secara rutin dan menyeluruh untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan petani tentang praktik kerja yang aman. Program pelatihan dapat mencakup cara penggunaan APD, teknik kerja yang aman, dan penanganan darurat (Silva, 2022)

2. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Petani harus didorong untuk selalu menggunakan APD saat bekerja, termasuk sarung tangan, masker, dan sepatu bot. Penyediaan APD yang memadai dan mudah diakses sangat penting untuk memastikan keselamatan kerja (Abu Dhabi, 2019)

3. Penerapan Prosedur Kerja yang Aman

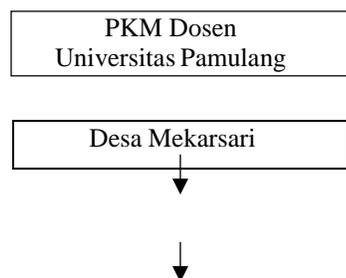
Mengembangkan dan menerapkan prosedur kerja yang aman, termasuk tata cara penggunaan mesin dan bahan kimia, dapat mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit kerja. Prosedur ini harus dikomunikasikan dengan jelas kepada semua pekerja pertanian (Bull et al., 2020)

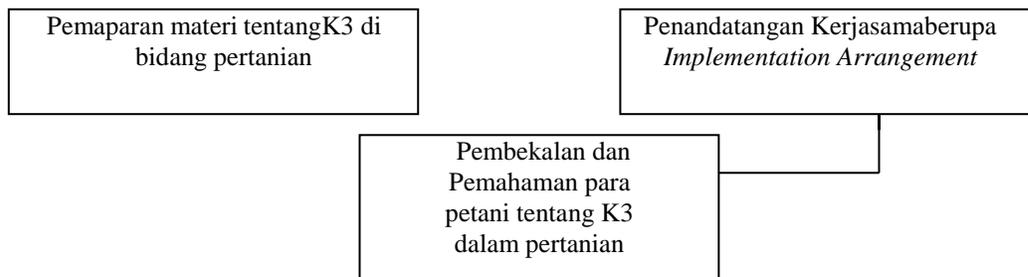
4. Monitoring dan Evaluasi

Melakukan monitoring dan evaluasi rutin terhadap implementasi K3 di lapangan untuk memastikan bahwa semua standar keselamatan dipatuhi dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Ini termasuk pengecekan kondisi mesin, penggunaan APD, dan kebersihan lingkungan kerja (EPA Statement of Priorities.Pdf, n.d.)

III. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

Hal mendasar yang menjadi pertimbangan untuk memecahkan masalah yang sudah disebutkan diatas, melalui kegiatan sosialisasi "Pengenalan Tentang Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Dalam Pertanian Pada Kelompok Usaha Tani (Kut) Di Desa Mekar Sari, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang". Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema di bawah ini:





Gambar 1 Kerangka Pemecahan Masalah

Metode pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan adalah sebagai berikut:

- a. Penyuluhan
- b. Simulasi
- c. Partisipasi Mitra

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam pengabdian masyarakat di Desa Kadikaran Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang, Banten dalam Pengenalan Tentang Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Dalam Pertanian Pada Kelompok Usaha Tani (Kut) Di Desa Mekar Sari, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang dimulai dari lingkungan keluarga. Kegiatan diawali dengan sambutan yang dilakukan oleh Tim PKM Universitas Pamulang dengan Kepala Desa Mekarsari Ibu Hj . Fadlah, SE di lanjutkan pembukaan dari Perwakilan Program Studi Teknik Industri sekaligus Ketua Kelompok PKM tersebut seperti pada Gambar Berikut:

(Sumber: Hasil Pengolahan Data)



Gambar 2. Pemaparan Materi dan Foto Bersama

paikan oleh dua narasumber yaitu Bapak Dr Edi Iswanto wiloso dan Bapak Aod Abdul Jawad, S.T., M.M adapun pemaparan sebagai berikut:

1. Narasumber pertama menyampaikan materi mengenai kondisi pertanian di Indonesia
2. Narasumber Kedua menyampaikan materi mengenai pemahaman pentingnya K3 dalam bertani

Pelaksanaan PKM pada akhir pelatihan selanjutnya dilakukan evaluasi yang merupakan penilaian setelah rangkaian dilakukan oleh tim PKM sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Proses evaluasi yang dilakukan tim PKM adalah dengan menyebarkan kuesioner pada akhir acara untuk mengetahui tingkat pemahaman terkait materi PKM yang sudah disampaikan. Ada empat instrument kuesioner yang disertakan yaitu materi mengenai kalibrasi. Peserta PKM bisa menanggapi intrumen kuesioner tersebut

dengan memilih menggunakan skala likert 1 s/d 3 (Sangat paham, cukup paham, tidak mengerti). Berikut merupakan hasil evaluasi terkait pelaksanaan PKM yang sudah dilaksanakan dengan total responden sebanyak 28 orang/peserta.

Tabel 1 Hasil Kuesioner Tanggapan Peserta PKM

Instrumen Kuesioner	Sangat Paham	Cukup Paham	Tidak Mengerti
Definisi K3	23	5	-
Prinsip Dasar K3	12	16	-
Tujuan K3	20	8	-
Manfaat K3	22	6	-

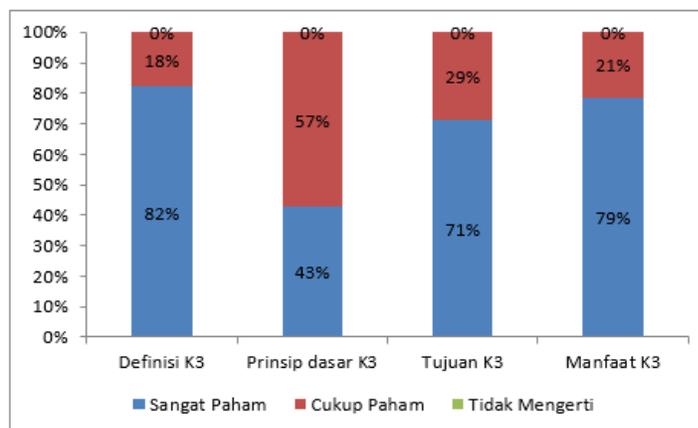
(Sumber: Hasil Pengolahan Data)

Tabel 2 Hasil Kuesioner dalam persen

Instrumen Kuesioner	Sangat Paham	Cukup Paham	Tidak Mengerti
Definisi K3	82%	18%	-
Prinsip Dasar K3	43%	57%	-
Tujuan K3	71%	29%	-
Manfaat K3	79%	21%	-

(Sumber: Hasil Pengolahan Data)

Dari data tanggapan peserta PKM pada tabel 4.1 dan tabel 4.2 di atas dapat kita simpulkan bahwa dari keseluruhan peserta yang memberikan tanggapan ada sekitar 82% (23 orang) sudah sangat memahami materi tentang definisi dan tujuan K3 yang disampaikan. Sebanyak 18% (5 orang) memahami mengenai manfaat K3. Data lengkapnya bisa dilihat pada diagram batang berikut ini:



(Sumber: Hasil Pengolahan Data)

Gambar 3. Tanggapan Instrumen Kuisisioner

Berdasarkan gambar 2 yaitu grafik persentasi pemahaman para peserta PKM, sebanyak lebih dari 80% peserta memahami materi tentang definisi dan tujuan K3 artinya bahwa para peserta PKM dalam hal ini para petani sudah memahami arti K3 dan tujuan K3 yang berhubungan dengan bidang pertanian. Sebanyak lebih dari 50 % cukup paham dengan prinsip-prinsip dasar K3 artinya bahwa masih perlu pendorong agar para petani bisa mulai berencana untuk melakukan aktifitas ataupun program sederhana dalam rangka mengimplementasikan kesehatan dan keselamatan kerja dalam pertanian mulai dari mempersiapkan tanah ataumembajak sawah mereka, mengairi sawah, memulai menanam padi sampai tiba waktunya untuk memanen hasil pertanian para petani di Desa Mekarsari. Sebanyak 0 % yang tidak

mengerti artinya tidak ditemukan dari keempat instrument kuisioner yang diberikan kepada responden, yang mana hal ini harus ada tindak lanjutnya dari pihak dosen pelaksana PKM untuk melakukan evaluasi kembali kepada para petani di Desa Mekarsari atas apa yang mereka pahami selama pelatihan berlangsung.

V. KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan judul pengenalan dan pemahaman Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dalam pertanian di Desa Mekarsari dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, Pelaksanaan pelatihan berjalan dengan lancar dan antusiasme peserta cukup tinggi karena mereka ingin menjaga keselamatan dan kesehatan dalam bekerja, Tingkat pemahaman untuk materi definisi, tujuan dan manfaat K3 sebesar lebih dari 70%, Tingkat pemahaman untuk materi prinsip dasar K3 sebesar 43%, Semua peserta PKM dapat memahami dan mengerti definisi, prinsip dasar, tujuan dan manfaat K3 dalam penerapannya di lapangan .

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dhabi, U. A. E. (2019). The Second Global Meeting of the FAO / WHO International Food Safety Authorities Network. *Meeting Report. Geneva: World Health Organization and Food and Agriculture Organization of the United Nations, December, 9–11.*
- Badrianto, Y., & Ekhsan, M. (2021). Strategi Pengembangan Kualitas Lingkungan Hidup Melalui Penerapan SMK3 di Tempat Pembuangan Sampah Akhir. *Dedikasi Sains Dan Teknologi, 1*(1), 49–56. <https://doi.org/10.47709/dst.v1i1.1000>
- Bull, F. C., Al-Ansari, S. S., Biddle, S., Borodulin, K., Buman, M. P., Cardon, G., Carty, C., Chaput, J. P., Chastin, S., Chou, R., Dempsey, P. C., Dipietro, L., Ekkelund, U., Firth, J., Friedenreich, C. M., Garcia, L., Gichu, M., Jago, R., Katzmarzyk, P. T., ... Willumsen, J. F. (2020). World Health Organization 2020 guidelines on physical activity and sedentary behaviour. *British Journal of Sports Medicine, 54*(24), 1451–1462. <https://doi.org/10.1136/bjsports-2020-102955>
- Dhiyaul Dhaifullloh, A., Iqfirlana Khayumi, B., Tirtayuda Legawa, D., Karfin Ardy Ansya, M., Oktavina Radianto, D., Pengolahan Limbah, T., & Perkapalan Negeri Surabaya, P. (2024). Dampak Penggunaan Pestisida Kimia Terhadap Kualitas Tanah dan Air Sungai di Daerah Pertanian. *Journal.Aritekin.or.Id, 2*(2), 3031–5026. <https://journal.aritekin.or.id/index.php/Venus/article/view/280>
- Dillon, L., Sellers, C., Underhill, V., Shapiro, N., Ohayon, J. L., Sullivan, M., Brown, P., Harrison, J., & Wylie, S. (2018). The Environmental Protection Agency in the Early Trump Administration: Prelude to Regulatory Capture. *American Journal of Public Health, 108*, S89–S94. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2018.304360>
- EPA Statement of Priorities.pdf.* (n.d.).
- Febrianti, A. A., Sinthari, Y., Priyatno, ; Oo, Susanto, D., Maryati, B., & Ulfah, M. (2021). Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Dalam Manajemen Alat Perlindungan Diri (APD) Occupational Health And Safety (K3) In Personal Protection Equipment Management (PPE). *Jurnal Abdi Masyarakat Humanis, 2*(2), 68–75. <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/JAMH>
- Gustina, M., Rahmawati, U., . M., & Zolendo, N. S. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Dengan Kejadian Gangguan Kesehatan Pada Petani Pengguna Pestisida Di Desa Simpang Pino Kecamatan Ulu Manna Tahun 2018. *Journal of Nursing and Public Health, 7*(1), 25–29. <https://doi.org/10.37676/jnph.v7i1.758>

- Hamzah, W., Batara, A. S., & Syam, N. (2023). Pemberdayaan Petani Melalui Penyuluhan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Di Desa Pucak, Kec. Tompobulu, Kab. Maros. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 3(01), 21–27. <https://doi.org/10.53690/ipm.v3i01.190>
- Mubarak, F. D., & Kurniasari. (2024). Pengetahuan Mengenai Bahaya Pestisida dan Tingkat Pendidikan Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petani. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 21–29.
- Nur Aprillia, F. A. L. (2023). Analisis Bpjs Ketenagakerjaan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Tenaga Kerja Khususnya Petani Di Bangun Purba. *Jurnal Mirai Management*, 8(2), 326–333.
- Pestisida, P., Darungan, D., Patrang, K., Jember, K., Jannah, N., Asmaningrum, N., Rosyidi, K., Nur, M., Keperawatan, F., Jember, U., Kalimantan, J., 37 Jember, J., & Timur, I. (2023). Pengetahuan dan Sikap Petani tentang Alat Pelindung Diri dalam. *Pengetahuan Dan Sikap Petani Tentang Alat Pelindung Diri e-Journal Pustaka Kesehatan*, 11(1), 34.
- Riswal, M., Mallapiang, F., & Multazam, A. M. (2023). Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Petani Suku To Bentong Kabupaten Barru. *Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2023*, 4(1), 204–219. <https://doi.org/10.52103/jmch.v4i1.1199> JournalHomepage:<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>
- Rizkullah, W. R., Suroso, H. C., & Wijaya, Y. A. (2024). Analisis Resiko Bahaya di Plat Cair 1 Menggunakan Metode JSA (Job Safety Analysis) dan Fine. *Prosiding SENASTITAN: Seminar Nasional Teknologi Industri Berkelanjutan*, 4(Senastitan Iv), 1–6.
- Rudyarti, E., Santosa, M. F. D., Octavia, D. J., & Amri, Y. (2021). Efektivitas Pendampingan Petani Dalam Meningkatkan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Desa Sukaindah Kecamatan Sukakarya. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 206. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6143>
- Sastrini, Y. E., Pertiwi, G. H., & Khoiri, M. M. (2023). Kesehatan Dan Keselamatan Kerja: Tinjauan Komprehensif. In *Penerbit Tahta Media*. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/496%0Ahttps://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/download/496/495>
- Silva, V. (2022). The ILO and the future of work: The politics of global labour policy. *Global Social Policy*, 22(2), 341–358. <https://doi.org/10.1177/14680181211004853>
- Sujarwadi, M., Zuhroidah, I., & Toha, M. (2023). Optimalisasi Keselamatan Kerja Melalui Kesadaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petani. *KIAT Journal of Community Development*, 2(1), 25–30. <https://kiatjcd.com/ojs/index.php/kjcd/article/view/50%0Ahttps://kiatjcd.com/ojs/index.php/kjcd/article/download/50/25>
- Tallo, Y. T., Littik, S. K. A., & Doke, S. (2022). Gambaran Perilaku Petani Dalam Penggunaan Pestisida Dan Alat Pelindung Diri Terhadap Keluhan Kesehatan Petani Di Desa Netenaen Kabupaten Rote Ndao. *Jurnal Pangan Gizi Dan Kesehatan*, 11(1), 64–80. <https://doi.org/10.51556/ejpazih.v11i1.184>
- Triani, N. (2017). Sosialisasi dan Pelatihan Penerapan Prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Petani Cengkeh di Bone dan Bulukumba Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 5(1), 58–63.
- Wisnujatia, N. S., & Sangadji, S. S. (2021). Pengelolaan Penggunaan Pestisida Dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(1), 92. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.47297>